

ABSTRACT

Active travel mode such as walking and cycling has many advantages for human beings. However, the negative trend of active travel happened continuously over the world, including Indonesia. In 2016, Mayor of Blitar Municipality initiated a new model of policy intervention by proposed a “Bike to School Policy” for junior high school students, a specific policy by directly providing a bike for students. In 2017 and 2018, the local government provided 5,660 units of bicycles by allocating local budget 14,171,895,000 IDR. Moreover, to support this policy, the local government also allocated 1,351,441,200 IDR for providing maintenance, bicycle rack, parking area, and compressor.

This research has aim to measure the effectiveness of the policy and find out what factors affecting it. Deductive quantitative and qualitative study utilised in this research. The questionnaire survey distributed to 448 students and parents, and 118 teachers. It also conducted interview to five local government institutions and ten schools for supporting the data analysis. Descriptive statistical and Multinomial Logit model analysis used to reveal the student’s travel behaviour, while descriptive qualitative approach conducted to analyse the policy aspect. Besides that, a perceptual approach is also used as a tool to measure the level of policy effectiveness.

The result of the study showed that students who used bicycle from the local government only 34.9 percent. More than a half of students still depend on motor vehicle transport. However, compared to the previous research, the policy can effectively shift the student’s transport mode choice. The bicycle users increased almost double from 15.9 percent to 29.5 percent. At the same time, it decreased the number of the motor vehicle users until 17 percent. Multinomial Logit analysis resulted six significant variables, which are travel time, bicycle ownership, motorbike ownership, gender, parent’s support, and student’s address. While insignificance variables are travel cost, car ownership and type of school.

The shifting mode choice from motorbike to bicycle provides benefits for students in aspects of health, environment, economy, and social interactions. In addition, the perception of students showed that most of them satisfied with the policy while more than 80 percent of parents and teachers agreed that the policy can achieve the goals. In overall conclusion, most of indicators (14 indicator) showed the effectiveness of the policy while 5 indicators and 4 indicators presented moderate and not effective level, respectively. The effectiveness analysis concluded eight supportive factors that support the effectiveness of the policy.

Keyword: active travel, bike to school policy, effectiveness, policy intervention, student’s travel behaviour, transport mode choice

INTISARI

Moda perStreetan aktif seperti berStreet kaki atau bersepeda memiliki banyak sekali manfaat. Namun sayangnya tren negatif justru terus terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2016, Walikota Blitar menginisiasi model baru intervensi kebijakan dengan meluncurkan kebijakan bersepeda ke sekolah melalui Program Sepeda Gratis untuk siswa SMP negeri dengan menyediakan sepeda secara langsung bagi siswa. Pada tahun 2017 dan 2018, pemerintah daerah menyediakan 5.660 unit sepeda dengan mengalokasikan APBD sebesar Rp14.171.895.000. Selain itu, untuk mendukung kebijakan tersebut, pemerintah daerah juga mengalokasikan Rp1.351.441.200 untuk pemeliharaan, rak sepeda, tempat parkir, dan kompresor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kebijakan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Pendekatan deduktif kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner survei didistribusikan kepada 448 siswa, 448 orang tua siswa, dan 118 guru. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada lima instansi pemerintah daerah dan sepuluh sekolah serta pelaksanaan observasi lapangan. Analisis statistik deskriptif dan model Multinomial Logit digunakan untuk mengungkap perilaku perjalanan siswa, sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk menganalisis aspek kebijakan. Selain itu juga digunakan pendekatan perseptual sebagai alat bantu untuk mengukur tingkat efektivitas kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan siswa yang menggunakan sepeda dari pemerintah daerah hanya 34,9 persen. Lebih dari separuh siswa masih bergantung pada transportasi kendaraan bermotor. Namun, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kebijakan ini efektif mengubah pilihan moda transportasi siswa. Pengguna sepeda meningkat hampir dua kali lipat dari 15,9 persen menjadi 29,5 persen. Sementara itu, jumlah pengguna kendaraan bermotor menurun hingga 17 persen. Analisis Multinomial Logit Model mengimplikasikan enam variabel signifikan yaitu waktu tempuh, kepemilikan sepeda, kepemilikan sepeda motor, jenis kelamin, dukungan orang tua, dan alamat siswa. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah biaya perjalanan, kepemilikan mobil dan jenis sekolah

Pergeseran moda transportasi dari sepeda motor ke sepeda memberikan manfaat bagi siswa dalam aspek kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan interaksi sosial. Selain itu, dari persepsi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka puas dengan kebijakan ini dan lebih dari 80 persen orang tua dan guru setuju bahwa kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, sebagian besar indikator (14 indikator) menunjukkan efektivitas kebijakan sedangkan 5 indikator dan 4 indikator masing-masing menunjukkan tingkat sedang dan tidak efektif. Analisis efektivitas menyimpulkan delapan faktor pendukung yang mendukung efektivitas kebijakan.

Kata kunci: *moda perjalanan aktif, kebijakan bersepeda ke sekolah, efektivitas, intervensi kebijakan, perilaku perjalanan siswa, pilihan moda transportasi*